

# INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PASANGAN NIKAH BEDA AGAMA MASYARAKAT TOSARI-PASURUAN

Rudi Adi  
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember  
[adirudi905@gmail.com](mailto:adirudi905@gmail.com)

Accepted: 24-10-2025	Revised: 30-10-2025	Approved: 27-11-2025
-------------------------	------------------------	-------------------------

**Abstract:** This study aims to examine the internalization of religious moderation values among interfaith married couples in Tosari, Pasuruan. This is motivated by the fact of religious plurality that occurs in the intended location. The important question to be answered is how interfaith married couples in Tosari, Pasuruan internalize the values of religious moderation in their family life. Methodologically, this study is based on a field study based on emic data tracking. Through this method, the study found that the internalization of religious moderation values in the families of interfaith married couples in Tosari, Pasuruan, occurs through four main pillars: tolerance, commitment to nationality, anti-violence, and accommodation to local traditions. This is of course not only related to efforts to maintain household harmony but also to strengthen social cohesion in a multicultural society.

**Keywords:** Internalization, religious moderation values, interfaith married couples

**Abstrak:** Kajian ini ini bertujuan untuk mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pasangan nikah beda agama di Tosari-Pasuruan. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta tentang pluralitas keberagamaan yang terjadi di lokasi yang dimaksudkan. Pertanyaan penting yang akan dijawab adalah bagaimana pasangan nikah beda agama di Tosari-Pasuruan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarganya. Secara metodologis, kajian ini berpijak pada studi lapangan yang berbasis pada pelacakan data secara emik. Melalui metode tersebut diperoleh hasil kajian bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga pasangan nikah beda agama di Tosari, Pasuruan, berlangsung melalui empat pilar utama yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Hal ini tentu saja tidak hanya terkait dengan upaya menjaga keharmonisan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Internalisasi, nilai moderasi beragama, pasangan nikah beda agama

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini menjadi salah satu keunggulan bangsa, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam hubungan interpersonal yang melibatkan individu dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah pernikahan beda agama, yang sering kali dianggap sensitif karena melibatkan potensi konflik baik dalam hubungan pasangan, pola asuh anak, hingga penerimaan masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Putri Jannatur Rahmah, "The Concept of Islamic Moderation: A Response to the Polemics of Interfaith Marriage in Indonesia," *Muhammadiyah Law Review* 8, no. 2 (2024), accessed January 29, 2025, <http://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/law/article/view/3561>.

Adanya keyakinan yang berbeda dalam lingkup perkawinan sering kali dipandang sebagai penghambat keharmonisan keluarga. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan yang dapat memengaruhi komunikasi, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, hingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak.<sup>2</sup> Pada sisi lain, pernikahan beda agama juga dapat menjadi cerminan nyata dari toleransi, suatu prinsip penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>3</sup> Melalui toleransi, pasangan beda agama dapat menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu menjadi penghalang, tetapi justru dapat menjadi ruang untuk saling belajar dan menghargai.<sup>4</sup>

Fenomena di atas dapat ditemukan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, sebuah wilayah yang dikenal dengan sebutan Kecamatan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>5</sup> Julukan ini mencerminkan keberagaman masyarakat Tosari yang hidup berdampingan dengan rukun meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda.<sup>6</sup> Di wilayah ini, pernikahan beda agama bukanlah hal yang asing, melainkan praktik yang dianggap wajar dan bahkan diterima secara luas oleh masyarakat setempat.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama menjadi realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Tosari, yakni sikap menjunjung tinggi toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>8</sup> Namun, meskipun pernikahan beda agama di Tosari telah menjadi fenomena yang lumrah, persoalan tetap muncul ketika pasangan dihadapkan pada tantangan untuk menyikapi perbedaan keyakinan dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya agar dapat hidup secara harmonis, sejahtera, dan bahagia, baik lahir maupun batin.<sup>9</sup> Dalam konteks pernikahan beda agama, hal ini menjadi situasi yang dilematis, karena perbedaan keyakinan dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal yang memengaruhi keharmonisan rumah tangga.<sup>10</sup>

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan dalam beragama, toleransi terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap keyakinan orang lain.<sup>11</sup> Nilai-nilai ini dapat diinternalisasi

<sup>2</sup> Firman Suryadi and Rina Puspita, "Interfaith Marriage and Its Implications for Children's Education in Multicultural Families," *Indonesian Journal of Islamic Law* 6, no. 2 (2023): 37–55."

<sup>3</sup> Rudy Harjanto and others, 'The Benefits And Challenges Of Same-Religious And Interfaith Marriages', *Russian Law Journal*, 11.3 (2023), pp. 1139–50.

<sup>4</sup> Relit Nur Edi and others, 'Penanaman Nilai Moral Dan Sikap Toleransi Bagi Keluarga Beda Agama', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7.1 (2022), pp. 61–75.

<sup>5</sup> Kemenag, 'Menag Resmikan Tosari sebagai Kecamatan Bhineka Tunggal Ika', <https://kemenag.go.id>, n.d. <<https://kemenag.go.id/nasional/menag-resmikan-tosari-sebagai-kecamatan-bhineka-tunggal-ika-wvg4jv>> [accessed 24 January 2025].

<sup>6</sup> Nor Salam and Irwan Supriadin J, 'Interfaith Marriage Among the Tengger-Tosari Community in Pasuruan: Between Religious Normativity and Cultural Reality', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2025), pp. 127–39, doi:10.47625/fitua.v6i1.1091.

<sup>7</sup> Haryo Pradipta Adi, *Fenomena proses perkawinan lintas agama dan makna keluarga berbeda agama (studi kasus di masyarakat Suku Tengger di desa Tosari, kabupaten Pasuruan)*, 2019 <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78077/Fenomena-proses-perkawinan-lintas-agama-dan-makna-keluarga-berbeda-agama-studi-kasus-di-masyarakat-Suku-Tengger-di-desa-Tosari-kabupaten-Pasuruan>> [accessed 28 January 2025].

<sup>8</sup> Hadi Pajariano, Imam Pribad, and Puspa Sari, 'Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation', *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78.4 (2022) <<https://www.ajol.info/Index.Php/HTS/Article/View/246802>> [accessed 28 January 2025].

<sup>9</sup> Ivana Maurović, Linda Liebenberg, and Martina Ferić, 'A Review of Family Resilience: Understanding the Concept and Operationalization Challenges to Inform Research and Practice', *Child Care in Practice*, 26.4 (2020), pp. 337–57, doi:10.1080/13575279.2020.1792838.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Lentera Hati, 2010), 263.

<sup>11</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, 'Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2022), pp. 539–48.

oleh pasangan beda agama sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, serta membangun pola komunikasi yang sehat dan saling mendukung. Selain itu, moderasi beragama juga dapat berfungsi sebagai fondasi untuk mengatasi tekanan eksternal, seperti stigma sosial atau ketidaksetujuan dari keluarga besar.<sup>12</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pasangan beda agama di Kecamatan Tosari menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan oleh pasangan beda agama. Tema yang sebenarnya telah menjadi “destinasi riset” dari beberapa pengkaji sebelumnya. Seperti terlihat dalam artikel yang mengkaji aspek moderasi beragama dalam keluarga penganut agama Kristen. Fokus utamanya adalah bagaimana keluarga Kristen dapat menjaga dan menumbuhkan moderasi beragama. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pemahaman tentang moderasi beragama yang hanya sebatas pada kesadaran tentang adanya perbedaan agama sebagai realitas. Padahal, moderasi beragama menuntut ketahanan, sikap berbagi, dan toleransi sesuai ajaran Kristen.<sup>13</sup>

Penelitian lain mencoba untuk mengungkap hubungan antara orientasi religius, ketahanan spiritual, dan kualitas hubungan dalam pasangan lintas agama. Studi ini menggunakan model analisis dyadic untuk menilai dampaknya terhadap komitmen, keterlibatan dalam konflik, penyesuaian hubungan, dan makna hidup. Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara ketahanan spiritual dengan komitmen hubungan, penyesuaian pasangan, dan makna hidup. Dengan demikian, maka ketahanan spiritual berperan sebagai sumber daya dalam menghadapi stres dan mempertahankan kesejahteraan hubungan.<sup>14</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian berikut ini terfokus pada upaya eksploratif terhadap dinamika toleransi dalam keluarga lintas agama, khususnya bagaimana mereka menghadapi perbedaan agama dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga serta pendidikan agama anak. Studi tersebut merupakan penelitian lapangan di Sumatera Barat. Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa perkawinan beda agama sekalipun dinyatakan sebagai perkawinan yang penuh resiko, namun bagi keluarga yang menjadi objek dalam penelitian tersebut justeru ditemukan adanya keharmonisan di dalam rumah tangganya. Keharmonisan itu ditopang oleh sikap toleran yang dikembangkan oleh setiap pasangan nikah beda agama, disertai kesediaan untuk menerima perbedaan yang ada.<sup>15</sup>

Masih seputar kajian moderasi agama dan perkawinan lintas agama, penelitian Alyssa layak dihadirkan. Ia meneliti tentang fenomena pernikahan lintas agama di Indonesia dalam perspektif moderasi Islam. Penelitian tersebut menyodorkan kesimpulan tentang eksistensi moderasi Islam yang

<sup>12</sup> Dian Ramadhan and Imam Qolyubi, ‘Religious Moderation as A Solution of Interfaith Marriages in Multicultural Society’, *JASSP*, 1.2 (2021), pp. 127–35.

<sup>13</sup> Lourine Joseph, ‘Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education’, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3.2 (2023), pp. 92–102.

<sup>14</sup> Alyssa Provencio and Stacey E. McElroy-Heltzel, ‘The Roles of Spiritual Fortitude and Religious Orientation in Relationship Quality for Interfaith Couples’, *Journal of Psychology and Theology*, 22 August 2024, p. 00916471241269030, doi:10.1177/00916471241269030.

<sup>15</sup> Selvi Rahmadania, ‘Religious Tolerance and Family Dynamics: A Study of Interfaith Households in Solok Selatan, West Sumatra’, *Islamic Thought Review*, 2.2 (2024), pp. 178–89.

dinilainya kompatibel sebagai Solusi meminimalisir konflik dalam lingkup perkawinan beda agama. Hal itu menurutnya, karena moderasi Islam menawarkan pendekatan holistik dalam menyikapi pernikahan lintas agama. Keputusan dalam pernikahan ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk keyakinan agama, aspek mental, moral, dan sosial. Moderasi Islam menjadi instrumen penting dalam menghadapi fenomena ini, dengan menekankan keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>16</sup>

Urgensi moderasi beragama sebagaimana dalam penelitian di atas juga dikaji oleh Selvi Rahmadania. Fokus kajiannya adalah tentang pentingnya moderasi beragama dalam keluarga untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi. Melalui studi kepustakaan, ia menyimpulkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi fondasi untuk menciptakan keluarga harmonis dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan keluarga, dapat tercipta lingkungan yang harmonis, memperkuat fondasi keluarga, serta mencegah keretakan keluarga yang dapat merusak kehidupan sosial.<sup>17</sup>

Sementara dalam konteks yang lebih luas, di mana moderasi beragama dinilai kontributif dalam menjalin keharmonisan antara umat beragama di luar konteks hubungan keluarga ditemukan dalam kajian yang menelisik hubungan antara muslim sebagai minoritas dan Hindu sebagai mayoritas pasca tragedi bom Bali. Fokusnya adalah pada bagaimana kedua kelompok etnis-religius menjaga harmoni sosial pasca tragedi tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua komunitas tersebut tetap menunjukkan sikap yang harmonis dengan tetap berpegang teguh pada sisi-sisi moderatisme seperti sikap saling menghargai, dan sikap saling menerima adanya perbedaan. Strategi yang dibangun adalah melalui kerja sama ekonomi, ikatan kekerabatan, dan pernikahan.<sup>18</sup>

Sekalipun beberapa penelitian di atas sama-sama mengkaji aspek moderasi beragama kaitannya dengan terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis, jika dikaitkan dengan artikel penulis ini, masih dapat dibedakan dari berbagai aspek. Seperti aspek lokus penelitian, di mana para peneliti sebelumnya tidak menjadikan Tosari, Pasuruan, yang memiliki karakteristik budaya khas Suku Tengger sebagai lokusnya. Begitu dari aspek metodologis, di mana para peneliti sebelumnya lebih terfokus pada studi kepustakaan, dan hanya terdapat satu kajian yang menggunakan studi lapangan sekalipun lokusnya bukan Tosari, Pasuruan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian terdahulu yang terfokus pada konsep moderasi beragama secara teoritis atau berfokus pada hubungan sosial dalam masyarakat luas, namun lebih dari itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif yang lebih spesifik berbasis data empiris tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam keluarga pasangan nikah beda agama.

<sup>16</sup> "Rahmah, 'The Concept of Islamic Moderation'.

<sup>17</sup> Yoga Laksana Pamungkas, Mohammad Arifin, and Inneke Silvya Anggraini, 'Strengthening Tolerance And Harmony In The Family Through The Concept Of Religious Moderation', *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 3.1 (2024), pp. 1999–2006 <<http://103.142.62.229/index.php/iconie/article/view/2088>> [accessed 29 January 2025].

<sup>18</sup> Amin Tohari and Moch Khafidz Fuad Raya, 'The Meaning of Religious Moderation on the Resilience of Muslim Minority in Balinese Hindus', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 5.1 (2021), pp. 77–103.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi<sup>19</sup> dengan lokus di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, sebuah wilayah yang dikenal dengan tingkat pluralitas agama yang tinggi. Pemilihan metode etnografi dilandasi oleh tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dan holistik praktik internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarga pasangan nikah beda agama.

Subjek utama penelitian adalah pasangan nikah beda agama yang tinggal di Kecamatan Tosari. Untuk menjaring informan, digunakan teknik snowball sampling<sup>20</sup>, dimulai dari pasangan FT dan NM yang sebelumnya sudah memiliki kedekatan dengan peneliti. Dari wawancara awal dengan pasangan ini, peneliti kemudian memperoleh rekomendasi informan lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sejarah Penamaan Tosari

Berbicara mengenai asal-usul Desa Tosari tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan legenda masyarakat Tengger, karena pada dasarnya Desa Tosari berada di kawasan Pegunungan Tengger yang sarat dengan kisah historis dan tradisi budaya. Sebagaimana umumnya masyarakat adat di Nusantara, kisah asal-usul Tosari lebih banyak diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi, sehingga bercampur antara fakta sejarah dan mitologi local.<sup>21</sup>

Menurut cerita lisan yang berkembang, pada zaman dahulu kawasan Tengger masih berupa hutan belantara yang sangat lebat. Di tengah hutan tersebut terdapat potensi alam yang belum tergarap, hingga suatu ketika ada seorang tokoh (namanya tidak diketahui dengan pasti) yang berniat membuka atau membabat hutan tersebut untuk dijadikan lahan perkebunan. Konteks sejarah menyebutkan bahwa pembukaan lahan ini terjadi pada masa setelah berkuasanya Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), ketika tanaman komoditas seperti kopi mulai diperkenalkan secara luas di Jawa. Niat membuka hutan untuk ditanami kopi menunjukkan adanya pengaruh ekonomi kolonial yang turut membentuk perkembangan masyarakat local.<sup>22</sup>

Dalam proses pembukaan hutan, penduduk menemukan sebuah mata air yang jernih dan melimpah. Keberadaan sumber air ini menjadi penopang utama kehidupan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pengairan pertanian. Melihat pentingnya fungsi mata air tersebut, masyarakat setempat kemudian menamai kawasan ini dengan istilah Toyokoyo, yang secara harfiah berarti “air yang dapat menghasilkan kekayaan.” Nama ini merepresentasikan keyakinan masyarakat

<sup>19</sup> Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.

<sup>20</sup> Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., & Nurlaela, R. S. (2024). Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228-7237.

<sup>21</sup> Harwan Dharma, Aji Manggala, and Kata Kunci, ‘Perubahan Sosial Di Tosari ( Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari , Kecamatan Tosari , Kabupaten Pasuruan ) Pages 96-105 Social Change in Tosari ( Case Study of the Local Folklore Diminishment in Desa Tosari , Kecamatan Tosari , Kabupaten’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1.2 (2019), pp. 96–105.

<sup>22</sup> Putri Adeliya Nur Pangestu and Sukarman Sukarman, ‘Tradisi Upacara Adat Karo Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan’, *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18.3 (2022), pp. 1157–76, doi:10.26740/job.v18n3.p1157-1176.

bahwa keberadaan air merupakan sumber kesejahteraan.

Seiring waktu, nama Toyokoyo dianggap kurang sesuai dan kemudian diubah menjadi Toyosari, dengan makna “air yang mempunyai nilai sangat tinggi.” Perubahan nama ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menekankan nilai strategis sumber air sebagai simbol kemakmuran. Dalam perkembangannya, sebutan Toyosari disingkat atau disederhanakan menjadi Tosari, yang hingga kini menjadi nama resmi desa tersebut.<sup>23</sup>

Dengan semakin bertambahnya penduduk dari waktu ke waktu, desa yang awalnya hanya dihuni oleh segelintir orang lambat laun berkembang menjadi sebuah komunitas masyarakat yang lebih besar. Pertumbuhan jumlah penduduk juga mendorong munculnya kebutuhan akan pemimpin atau kepala desa yang mampu mengatur kehidupan masyarakat. Keberadaan struktur pemerintahan desa ini dimaksudkan agar tercipta ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan bersama.

Asal-usul Tosari juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat Tengger yang menjadi penghuni utama wilayah ini. Secara historis, masyarakat Tengger diyakini sebagai keturunan langsung dari keluarga dan pengikut kerajaan Majapahit yang mlarikan diri ke kawasan Pegunungan setelah keruntuhan kerajaan pada abad ke-15. Identitas ini melekat kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Tengger, sehingga adat istiadat Hindu-Brahmanik yang diwarisi dari leluhur Majapahit tetap dijaga hingga sekarang.

Tradisi keagamaan dan kebudayaan masyarakat Tengger di Tosari masih dapat ditemukan dalam berbagai ritual adat yang diselenggarakan secara rutin. Di antaranya adalah upacara Kasada yang dilaksanakan setiap tahun di Gunung Bromo sebagai bentuk persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur, serta upacara Unan-Unan yang menjadi perayaan penting dalam siklus kehidupan masyarakat Tengger. Upacara-upacara tersebut tidak hanya bernilai religius, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya.<sup>24</sup>

Dengan demikian, asal-usul Desa Tosari memperlihatkan adanya keterkaitan antara faktor lingkungan alam, sejarah kolonial, mitologi lokal, dan warisan budaya Hindu Tengger. Nama Tosari lahir dari simbol air sebagai sumber kehidupan dan kemakmuran, sementara identitas masyarakatnya dibentuk oleh warisan sejarah Majapahit yang masih lestari hingga kini. Keberadaan tradisi adat yang tetap dijaga meskipun berada di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa Tosari bukan sekadar sebuah desa, melainkan juga pusat tradisi budaya Tengger yang penting di wilayah Pasuruan.

Desa Tosari merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan Pegunungan Tengger dengan ketinggian kurang lebih 1.700 meter di atas permukaan laut. Letak geografis tersebut memberikan karakteristik iklim sejuk hingga dingin, serta dikelilingi oleh perbukitan dan lereng Gunung Bromo yang menambah kekhasan lanskap alamnya. Posisi strategis Desa Tosari juga menjadikannya sebagai salah satu jalur utama menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger

<sup>23</sup> Dimas Puji Utomo, Nuriah Yuliati, and Mirza Andrian Syah, ‘Analisis Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kentang Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan’, *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17.3 (2024), pp. 1277–85, doi:10.35508/jom.v17i3.14487.

<sup>24</sup> Hasnia Imroatis Syarifah, ‘Menengok Kearifan Lokal : Upacara Unan-Unan Dan Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Suku Tengger’, *An-Nas*, 8.1 (2024), pp. 82–98, doi:10.32665/annas.v8i1.3009.

Semeru, sehingga memiliki nilai penting baik dari aspek geografis maupun pariwisata.<sup>25</sup> Adapun batas-batas wilayah Desa Tosari adalah sebagai berikut: a) Sebelah Utara: Desa Wonokitri; b) Sebelah Selatan: Desa Ngadiwono; c) Sebelah Timur: Desa Mororejo; d) Sebelah Barat: Desa Podokoyo.

Wilayah Desa Tosari tergolong tidak terlalu luas apabila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tosari. Kondisi topografinya didominasi oleh perbukitan curam, lembah, serta lahan kering yang umumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan data terbaru dari BPS Kabupaten Pasuruan, jumlah penduduk desa ini tercatat lebih dari seribu jiwa dengan mayoritas berasal dari etnis Tengger. Aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dataran tinggi dengan hasil utama berupa kentang, wortel, kubis, serta berbagai jenis sayuran lainnya. Di samping itu, sejumlah warga juga mengembangkan usaha penunjang pariwisata, seperti pengelolaan homestay, warung makan, hingga jasa pelayanan wisata.<sup>26</sup>

Komposisi agama di Desa Tosari relatif unik. Mayoritas masyarakat Tengger memeluk agama Hindu Tengger, namun terdapat pula komunitas masyarakat Muslim yang hidup berdampingan secara rukun dan harmonis. Hal ini menjadikan Desa Tosari sebagai salah satu contoh nyata kerukunan antarumat beragama di wilayah Pasuruan. Seiring dengan berkembangnya pariwisata Gunung Bromo, Desa Tosari kini ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Program desa wisata ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan atraksi budaya, paket homestay, dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Salah satu program unggulan adalah Kampung Kelir Tosari, yang menghadirkan suasana kampung wisata dengan rumah-rumah berwarna cerah, serta kegiatan wisata edukatif berbasis budaya Tengger.<sup>27</sup>

Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, Desa Tosari kini dikenal tidak hanya sebagai permukiman tradisional masyarakat Tengger, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang penting di Jawa Timur.

#### Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Keluarga

##### Nilai Toleransi

###### a. Penghormatan terhadap Ibadah Masing-Masing Pasangan

Keluarga nikah beda agama di Tosari menampilkan sikap saling menghormati dalam menjalankan ritual keagamaan. Dari wawancara, seorang istri beragama Hindu<sup>28</sup> menyebutkan bahwa suaminya yang Muslim selalu menghargai waktu-waktu penting dalam kalender Hindu, seperti Galungan dan Kuningan. Meskipun tidak ikut serta dalam sembahyang, suaminya tetap membantu menyiapkan keperluan rumah tangga agar istrinya bisa fokus beribadah. Sebaliknya, ketika bulan Ramadan tiba, sang istri menyiapkan makanan sahur sebagai wujud penghormatan terhadap keyakinan suaminya.

<sup>25</sup> Ida Rochmawati, Imroatul Azizah, and Amang Fathurrohman, 'Strengthening the Local Women's Forum in Tosari Pasuruan District as an Early Detection of Social Conflict in the Tengger Tribe', *Soeropati: Journal of Community Service*, 6.2 (2024), pp. 214–34, doi:10.35891/js.v6i2.4971.

<sup>26</sup> Renie Siska Azizah, 'Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan', in *Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi*, no. 3 (unpublished, 2015), III.

<sup>27</sup> Azizah, 'Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan'.

<sup>28</sup> Wawancara dengan SM pada tanggal 28 September 2025

Observasi lapangan<sup>29</sup> memperlihatkan suasana rumah tangga pasangan beda agama saat Idul Fitri. Istri yang non-Muslim tetap terlibat dalam persiapan, mengenakan pakaian rapi, dan mendampingi suami bersilaturahmi ke tetangga Muslim. Sikap ini menandakan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, melainkan diwujudkan dalam bentuk dukungan konkret terhadap aktivitas keagamaan pasangan.

b. *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama*

Salah satu tantangan besar pasangan beda agama adalah dalam hal pengasuhan anak. FT<sup>30</sup>, seorang ayah Muslim dengan istri Hindu, menjelaskan bahwa mereka membiarkan anak-anak untuk mengenal dua tradisi agama sekaligus. Anak-anak diajak ke pura saat ada upacara keluarga, namun juga dibawa ke masjid ketika ada perayaan besar Islam. Mereka sepakat untuk memberi kebebasan anak menentukan pilihan agamanya setelah dewasa.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi<sup>31</sup> pada sebuah keluarga di Tosari. Anak-anak terlihat mengikuti lomba kampung bersama teman sebaya, tanpa ada stigma terkait perbedaan agama orang tuanya. Pengasuhan yang terbuka semacam ini menumbuhkan pemahaman sejak dini bahwa agama berbeda tidak harus memisahkan relasi keluarga.

c. *Peran Keluarga Besar dalam Mendukung Toleransi*

Keluarga besar memainkan peran penting dalam menjaga harmonisasi pasangan beda agama. Dalam wawancara, NM<sup>32</sup> menceritakan bahwa orang tua mereka sempat khawatir ketika anaknya menikah beda agama. Namun, seiring waktu, keluarga besar akhirnya menerima dan ikut merawat cucu-cucu tanpa membedakan latar keyakinan. Mereka bahkan sepakat untuk tidak memperdebatkan soal agama saat acara keluarga besar, demi menjaga keharmonisan.

Observasi<sup>33</sup> pada sebuah acara arisan keluarga menunjukkan bahwa meskipun ada anggota keluarga yang berbeda agama, kegiatan berjalan akrab dan penuh canda. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang diinternalisasi pasangan turut menular ke keluarga besar.

## Nilai Komitmen Kebangsaan

a. *Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan Sosial Desa*

Komitmen kebangsaan keluarga nikah beda agama tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. RH<sup>34</sup> menyebutkan bahwa mereka rutin ikut gotong royong membersihkan saluran air desa bersama warga Hindu, Muslim, maupun Kristen. Bagi mereka, kerja sama sosial ini adalah bukti bahwa identitas kebangsaan lebih penting daripada perbedaan agama.

Observasi<sup>35</sup> pada kegiatan bersih desa memperlihatkan pasangan beda agama bekerja bersama kelompok warga lain tanpa diperlakukan berbeda. Mereka menjadi bagian integral dari masyarakat, meneguhkan bahwa keterlibatan sosial adalah bentuk nyata komitmen kebangsaan.

<sup>29</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 28 September 2025

<sup>30</sup> Wawancara dengan FT pada tanggal 29 September 2025

<sup>31</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 30 September 2025

<sup>32</sup> Wawancara dengan NM pada tanggal 1 Oktober 2025

<sup>33</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 27 September 2025

<sup>34</sup> Wawancara dengan RH pada tanggal 2 Oktober 2025

<sup>35</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 1 Oktober 2025

b. *Partisipasi Anak dalam Kegiatan Sekolah Lintas Agama*

Anak-anak dari keluarga beda agama di Tosari juga menjadi teladan komitmen kebangsaan. Menurut NA<sup>36</sup>, anak mereka yang bersekolah di SD negeri seringkali mengikuti perayaan keagamaan di sekolah, baik yang bernuansa Islam maupun Hindu. Kehadiran mereka dalam kegiatan lintas agama memperlihatkan sikap inklusif yang menumbuhkan identitas sebagai warga negara Indonesia, bukan semata-mata identitas agama.

c. *Keterlibatan dalam Peringatan Hari Besar Nasional*

RK<sup>37</sup> menceritakan bahwa keluarga mereka selalu terlibat dalam peringatan Hari Kemerdekaan RI. Anak-anak ikut lomba, sementara orang tua bergabung dalam panitia penyelenggara. Menurut mereka, ini adalah cara untuk menanamkan nilai cinta tanah air yang tidak boleh kalah oleh perbedaan keyakinan.

Observasi<sup>38</sup> pada perayaan kampung di Tosari memperlihatkan pasangan beda agama ikut bergabung dalam barisan peserta karnaval, bahkan menampilkan kostum adat daerah sebagai simbol keberagaman.

### Nilai Anti-Kekerasan

a. *Strategi Resolusi Konflik Rumah Tangga*

Konflik rumah tangga tidak bisa dihindari, tetapi pasangan beda agama di Tosari memilih menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. RH<sup>39</sup> menyebutkan bahwa ketika terjadi pertengkaran, mereka menekankan bahwa masalah bukan karena agama. "Kalau ada masalah, kita bicara sebagai suami istri, bukan sebagai Muslim dan Hindu," tegasnya.

b. *Peran Komunikasi dalam Meredam Perbedaan*

SM<sup>40</sup> mengungkapkan bahwa komunikasi adalah kunci utama. Mereka terbiasa mengadakan "forum kecil keluarga" setiap ada persoalan, di mana semua anggota rumah tangga diberi kesempatan menyampaikan pandangan. Hal ini mencegah munculnya prasangka negatif yang bisa memicu kekerasan.

Observasi<sup>41</sup> menunjukkan bahwa dalam sebuah perbedaan terkait keuangan rumah tangga, pasangan memilih duduk bersama sambil melibatkan anak sulung mereka untuk ikut memberikan pendapat. Situasi berlangsung hangat tanpa meninggikan suara.

c. *Mekanisme Keluarga Besar dalam Mendukung Penyelesaian Damai*

Dalam beberapa kasus, keluarga besar ikut membantu meredam konflik. FI<sup>42</sup> menceritakan bahwa saat ada perselisihan, orang tua dari kedua belah pihak ikut menasihati tanpa membawa

<sup>36</sup> Wawancara dengan NA pada tanggal 1 Oktober 2025

<sup>37</sup> Wawancara dengan RK pada tanggal 2 Oktober 2025

<sup>38</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 2 Oktober 2025

<sup>39</sup> Wawancara dengan RH pada tanggal 3 Oktober 2025

<sup>40</sup> Wawancara dengan SM pada tanggal 4 Oktober 2025

<sup>41</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 3 Oktober 2025

<sup>42</sup> Wawancara dengan FI pada tanggal 4 Oktober 2025

isu agama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa anti-kekerasan bukan hanya dijaga oleh pasangan, tetapi juga oleh lingkungan keluarga besar.

### Nilai Akomodatif terhadap Tradisi Lokal

#### a. Keterlibatan Keluarga dalam Upacara Adat

Tosari dikenal dengan tradisi Kasada dan upacara adat lainnya. ME<sup>43</sup> menuturkan bahwa mereka selalu ikut berpartisipasi dalam persiapan upacara, meski tidak semua ritual diikuti. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus sarana mempererat persaudaraan.

Observasi<sup>44</sup> pada perayaan Kasada menunjukkan bahwa pasangan beda agama hadir membawa sesajen bersama warga Hindu lain. Meski berbeda keyakinan, mereka diterima dan dianggap bagian dari komunitas.

#### b. Peran Budaya Lokal dalam Memperkuat Identitas Keluarga

Budaya lokal juga memperkuat identitas keluarga. SK<sup>45</sup> menyebutkan bahwa dengan mengikuti tradisi desa, anak-anak mereka tidak merasa terasing. Sebaliknya, mereka bangga menjadi bagian dari masyarakat Tosari yang dikenal sebagai Kecamatan Bhinneka Tunggal Ika.

Dari temuan di atas, terlihat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi besar terhadap ketahanan keluarga pasangan nikah beda agama. Toleransi menjadi fondasi dalam relasi sehari-hari, komitmen kebangsaan menjaga keterhubungan dengan masyarakat luas, anti-kekerasan memastikan penyelesaian konflik yang sehat, sementara akomodatif terhadap tradisi lokal memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Dengan jumlah penduduk 19.555 jiwa yang mayoritas Hindu, keberadaan minoritas Muslim dan Kristen di Tosari tidak menimbulkan gesekan berarti. Justru, pasangan beda agama menjadi teladan nyata bagaimana perbedaan bisa dikelola menjadi kekuatan, bukan sumber konflik. Praktik moderasi beragama yang mereka jalankan berfungsi sebagai modal sosial yang bukan hanya menjaga keutuhan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat masyarakat.

### Pembahasan

#### Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama oleh Pasangan Nikah Beda Agama

##### Interpretasi Hasil

Temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarga pasangan nikah beda agama di Tosari, Pasuruan, menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya konsep normatif, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan rumah tangga dan sosial mereka. Empat nilai utama yang teridentifikasi—toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan,

<sup>43</sup> Wawancara dengan ME pada tanggal 5 Oktober 2025

<sup>44</sup> Observasi lapangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pasangan Beda Agama pada tanggal 6 Oktober 2025

<sup>45</sup> Wawancara dengan SK pada tanggal 6 Oktober 2025

dan akomodatif terhadap tradisi lokal—menjadi fondasi kokoh dalam menjaga ketahanan keluarga sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat Tosari.

a. *Nilai Toleransi*

Makna dari temuan ini memperlihatkan bahwa toleransi dalam keluarga beda agama bukan sekadar menerima perbedaan, melainkan diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif dan saling mendukung kegiatan keagamaan pasangan. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI<sup>46</sup>, yang menekankan toleransi sebagai kemampuan menghormati praktik keyakinan pihak lain tanpa harus kehilangan identitas diri.

Praktik penghormatan terhadap ibadah pasangan dan pola pengasuhan anak yang memberi kebebasan memilih agama memperlihatkan bahwa keluarga di Tosari menginternalisasi nilai toleransi secara dinamis. Mereka tidak sekadar menghindari konflik, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan pengalaman spiritual ganda bagi anak. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bagaimana nilai moderasi diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga terjawab: toleransi hadir dalam bentuk dukungan emosional, partisipasi simbolis, serta pengasuhan yang inklusif.

b. *Nilai Komitmen Kebangsaan*

Temuan bahwa keluarga beda agama aktif dalam gotong royong, kegiatan sekolah lintas agama, hingga peringatan hari besar nasional, memperlihatkan komitmen kebangsaan mereka lebih dominan daripada sekadar identitas keagamaan. Menurut teori modal sosial<sup>47</sup>, keterlibatan dalam kegiatan kolektif memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, pasangan beda agama di Tosari meneguhkan bahwa ikatan kebangsaan menjadi landasan integrasi sosial.

Interpretasi ini menjawab rumusan masalah kedua, bahwa faktor pendukung penerapan nilai moderasi bukan hanya berasal dari kesepakatan internal keluarga, tetapi juga dari ruang sosial yang memberikan peluang interaksi lintas agama. Identitas sebagai warga negara Indonesia mengatasi potensi disintegrasi akibat perbedaan keyakinan.

c. *Nilai Anti-Kekerasan*

Strategi resolusi konflik damai, forum komunikasi keluarga, hingga dukungan keluarga besar menunjukkan bahwa anti-kekerasan diinternalisasi melalui budaya komunikasi dan pendekatan kekeluargaan. Teori *conflict resolution*<sup>48</sup> menekankan bahwa komunikasi terbuka dan mediasi pihak ketiga adalah kunci meredam konflik. Hal ini tampak jelas dalam praktik keluarga Tosari yang selalu menekankan identitas relasi suami-istri, bukan identitas agama, ketika berselisih.

<sup>46</sup> Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66-83.

<sup>47</sup> Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarrah, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

<sup>48</sup> Elvandari, S. S., & Safitri, D. (2025). Resolusi Konflik Sosial Antar Kelurahan Melalui Bale Mediasi Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggarat Barat (Studi Kasus Konflik Sosial Kelurahan Monjok Culik Dan Karang Taliwang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat) (Doctoral dissertation, IPDN).

Dengan demikian, moderasi beragama bukan sekadar membatasi potensi kekerasan, tetapi juga membangun sistem komunikasi keluarga yang preventif. Hal ini menjawab rumusan masalah tentang bagaimana nilai moderasi beragama mendukung ketahanan keluarga: dengan menegaskan kekerasan dan menggantinya dengan dialog.

d. *Nilai Akomodatif terhadap Tradisi Lokal*

Keterlibatan dalam upacara adat Kasada dan tradisi desa menunjukkan bahwa pasangan beda agama tidak menutup diri dari budaya lokal, melainkan menjadikannya ruang netral untuk memperkuat identitas keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep akulturasi<sup>49</sup>, yang menekankan bahwa penerimaan budaya lokal tanpa kehilangan identitas diri dapat memperkuat harmoni sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa nilai akomodatif membantu keluarga membangun *sense of belonging* di masyarakat Tosari. Identitas ganda—agama dan budaya—dikelola sebagai kekuatan untuk mempererat integrasi sosial.

e. *Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari*

Temuan tambahan terkait pola pengasuhan anak, strategi komunikasi keluarga, pembagian peran, hingga kehadiran dalam ritual pasangan memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan teori abstrak, tetapi dipraktikkan secara konkret dalam rutinitas rumah tangga. Anak-anak belajar tentang keberagaman sejak dini, pasangan menghindari diskusi yang berpotensi memicu perbandingan agama, dan kehadiran simbolis dalam ritual pasangan memperlihatkan bahwa moderasi dihidupi, bukan sekadar dipahami.

Hal ini memperkuat argumen bahwa moderasi beragama berkontribusi langsung terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga terbentuk karena adanya kemampuan beradaptasi, komunikasi sehat, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun masyarakat.

Secara teoritis, temuan ini meneguhkan kerangka moderasi beragama yang meliputi empat pilar: toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks Tosari, internalisasi nilai-nilai tersebut menghasilkan model ketahanan keluarga yang unik, yakni Toleransi menumbuhkan harmoni internal keluargat; Komitmen kebangsaan memperluas integrasi sosial di masyarakat; Anti-kekerasan menjaga stabilitas emosional dan relasi rumah tangga; Akomodatif terhadap tradisi lokal memperkuat identitas kolektif dalam komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berfungsi sebagai *modal sosial* yang memungkinkan pasangan beda agama di Tosari membangun rumah tangga harmonis sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Rumusan masalah penelitian terjawab secara komprehensif melalui temuan ini.

<sup>49</sup> Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025). Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).

## Reposisi Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga pasangan nikah beda agama di Tosari berlangsung melalui empat aspek utama: toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Temuan ini konsisten sekaligus memperluas kajian terdahulu tentang harmoni sosial masyarakat Tengger.

Pertama, temuan mengenai toleransi dalam rumah tangga (misalnya penghormatan terhadap ibadah pasangan dan pola pengasuhan anak yang terbuka) sejalan dengan penelitian Dicky Nur Rahman yang menegaskan bahwa sikap toleransi adalah ciri khas masyarakat Tosari, bahkan membuat praktik nikah beda agama menjadi hal yang lumrah. Namun, penelitian ini memberi perspektif baru dengan menyoroti bagaimana toleransi itu tidak berhenti pada ranah sosial masyarakat, melainkan diinternalisasi dalam lingkup keluarga inti, terutama dalam strategi pengasuhan anak dan pembagian peran rumah tangga.

Kedua, temuan mengenai akomodasi terhadap budaya lokal seperti keterlibatan dalam ritual Kasada meneguhkan hasil penelitian Sadewo yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal berperan menjaga harmoni antarumat beragama di Tosari. Namun, penelitian ini mengonfirmasi pada level mikro bahwa budaya lokal tidak hanya menjaga relasi sosial antarkelompok, melainkan juga menguatkan identitas keluarga beda agama agar anak-anak merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

Ketiga, hasil penelitian ini juga mengafirmasi penelitian Zainul Ahwan mengenai peran tokoh adat seperti Dukun Pandita. Meski penelitian ini tidak secara langsung meneliti peran elite lokal, data menunjukkan bahwa keberterimaan masyarakat terhadap pasangan beda agama dalam tradisi lokal merupakan cerminan kepemimpinan inklusif yang membentuk ruang sosial akomodatif bagi keluarga lintas agama.

Keempat, praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui komunikasi damai dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, memperluas temuan Tohari dan Azizah tentang negosiasi adat dan agama dalam ritual *walagara*. Jika Tohari dan Azizah menekankan aspek ritual hibrida, penelitian ini mengungkap dinamika hibriditas serupa dalam relasi rumah tangga: adanya titik temu antara ajaran agama dan praktik keluarga sehari-hari.

Dibandingkan dengan penelitian di luar Tosari, misalnya penelitian di Sumatera Barat maupun kajian Alyssa tentang moderasi Islam, hasil ini mengonfirmasi bahwa toleransi adalah faktor kunci keharmonisan rumah tangga lintas agama. Namun, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menekankan moderasi beragama sebagai sumber ketahanan keluarga, bukan sekadar harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian terdahulu yang cenderung berhenti pada tingkat komunitas atau konseptual, dan belum banyak mengungkap mekanisme internalisasi moderasi di tingkat keluarga.

Oleh karenanya, temuan ini setidaknya berimplikasi pada sisi teoretis dan praktis sekaligus. Pada aspek teoretis, penelitian ini memperkuat teori moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama RI, terutama empat indikatornya yaitu, toleransi, komitmen

kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat dioperasionalkan secara nyata dalam rumah tangga lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini memberi sumbangan teoretis berupa model internalisasi moderasi beragama di tingkat keluarga, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam studi-studi lintas disiplin seperti sosiologi keluarga dan psikologi agama.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa keluarga beda agama di Tosari dapat menjadi *role model* dalam mengelola perbedaan melalui sikap moderat. Pola pengasuhan anak yang terbuka, komunikasi damai, dan keterlibatan dalam tradisi lokal dapat dijadikan praktik baik (*best practice*) bagi masyarakat lain yang menghadapi tantangan serupa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan tokoh agama untuk menyusun program penguatan toleransi berbasis keluarga.

Di luar dua implikasi di atas, aspek yang tidak kalah pentingnya adalah terkait implikasi terhadap kebijakan yang seharusnya diwujudkan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini memiliki relevansi bagi pembuat kebijakan, terutama dalam merumuskan program penguatan moderasi beragama di masyarakat majemuk. Pemerintah daerah maupun Kementerian Agama dapat menjadikan praktik keluarga beda agama di Tosari sebagai rujukan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan keluarga berbasis moderasi beragama; Memperkuat forum lintas agama dengan melibatkan keluarga lintas agama sebagai narasumber dan menyusun kebijakan yang melindungi keberadaan keluarga beda agama agar tidak terdiskriminasi, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen kohesi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan kajian terdahulu tentang harmoni masyarakat Tosari, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dengan fokus pada internalisasi moderasi beragama dalam keluarga sebagai basis ketahanan rumah tangga dan kontribusi nyata bagi kohesi sosial.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga pasangan nikah beda agama di Tosari, Pasuruan, berlangsung nyata melalui empat pilar utama—toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal—yang tidak hanya menjaga keharmonisan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural. Praktik moderasi tersebut tercermin dalam pola pengasuhan anak yang inklusif, komunikasi damai, keterlibatan dalam kegiatan sosial serta budaya lokal, dan partisipasi simbolis dalam ibadah pasangan, sehingga menghasilkan model ketahanan keluarga yang unik.

## ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini berasal dari penelitian penulis yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Kontribusinya terhadap Ketahanan Keluarga Pasangan Nikah Beda Agama (Studi Etnografi di Tosari, Pasuruan) yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program

LITAPDIMAS. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pendanaan yang dimaksudkan.

### Daftar Pustaka

- Adi, Haryo Pradipta, Fenomena proses perkawinan lintas agama dan makna keluarga berbeda agama (studi kasus di masyarakat Suku Tengger di desa Tosari, kabupaten Pasuruan), 2019 [https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78077/Fenomena\\_proses\\_perkawinan\\_lintas\\_agama\\_dan\\_makna\\_keluarga\\_berbeda\\_agama\\_studi\\_kasus\\_di\\_masyarakat\\_Suku\\_Tengger\\_di\\_desa\\_Tosari\\_kabupaten\\_Pasuruan](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78077/Fenomena_proses_perkawinan_lintas_agama_dan_makna_keluarga_berbeda_agama_studi_kasus_di_masyarakat_Suku_Tengger_di_desa_Tosari_kabupaten_Pasuruan) [accessed 28 January 2025]
- Azizah, Renie Siska, 'Proses Keberagaman Anak Pada Pasangan Beda Agama Di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan', in Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi, no. 3 (unpublished, 2015), III
- Dharma, Harwan, Aji Manggala, and Kata Kunci, 'Perubahan Sosial Di Tosari ( Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari , Kecamatan Tosari , Kabupaten Pasuruan ) Pages 96-105 Social Change in Tosari ( Case Study of the Local Folklore Diminishment in Desa Tosari , Kecamatan Tosari , Kabupaten', Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1.2 (2019), pp. 96–105
- Edi, Relit Nur, and others, 'Penanaman Nilai Moral Dan Sikap Toleransi Bagi Keluarga Beda Agama', Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 7.1 (2022), pp. 61–75
- Harjanto, Rudy, and others, 'The Benefits And Challenges Of Same Religious And Interfaith Marriages', Russian Law Journal, 11.3 (2023), pp. 1139–50
- Jamaludin, Adon Nasrullah, 'Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions', Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14.1 (2022), pp. 539–48
- Joseph, Lourine, 'Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education', Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK), 3.2 (2023), pp. 92–102
- Kemenag, 'Menag Resmikan Tosari sebagai Kecamatan Bhineka Tunggal Ika', <https://kemenag.go.id/nasional/menag-resmikan-tosari-sebagai-kecamatan-bhineka-tunggal-ika-wvg4jv> [accessed 24 January 2025]
- Maurović, Ivana, Linda Liebenberg, and Martina Ferić, 'A Review of Family Resilience: Understanding the Concept and Operationalization Challenges to Inform Research and Practice', Child Care in Practice, 26.4 (2020), pp. 337–57, doi:10.1080/13575279.2020.1792838
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribad, and Puspa Sari, 'Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation', HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78.4 (2022) <https://www.ajol.info/Index.Php/HTS/Article/View/246802> [accessed 28 January 2025]
- Pamungkas, Yoga Laksana, Mohammad Arifin, and Inneke Silvya Anggraini, 'Strengthening Tolerance And Harmony In The Family Through The Concept Of Religious Moderation', Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE), 3.1 (2024), pp. 1999–2006 <http://103.142.62.229/index.php/iconie/article/view/2088> [accessed 29 January 2025]

Pangestu, Putri Adeliya Nur, and Sukarman Sukarman, 'Tradisi Upacara Adat Karo Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan', *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18.3 (2022), pp. 1157–76, doi:10.26740/job.v18n3.p1157-1176

Provencio, Alyssa, and Stacey E. McElroy-Heltzel, 'The Roles of Spiritual Fortitude and Religious Orientation in Relationship Quality for Interfaith Couples', *Journal of Psychology and Theology*, 22 August 2024, p. 00916471241269030, doi:10.1177/00916471241269030

Rahmadania, Selvi, 'Religious Tolerance and Family Dynamics: A Study of Interfaith Households in Solok Selatan, West Sumatra', *Islamic Thought Review*, 2.2 (2024), pp. 178–89

Rahmah, Putri Jannatur, 'The Concept of Islamic Moderation: A Response to the Polemics of Interfaith Marriage in Indonesia', *Muhammadiyah Law Review*, 8.2 (2024)

<<http://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/law/article/view/3561>> [accessed 29 January 2025]

Ramadhan, Dian, and Imam Qolyubi, 'Religious Moderation as A Solution of Interfaith Marriages in Multicultural Society', *JASSP*, 1.2 (2021), pp. 127–35

Rochmawati, Ida, Imroatul Azizah, and Amang Fathurrohman, 'Strengthening the Local Women's Forum in Tosari Pasuruan District as an Early Detection of Social Conflict in the Tengger Tribe', *Soeropati: Journal of Community Service*, 6.2 (2024), pp. 214–34, doi:10.35891/js.v6i2.4971

Salam, Nor, and Irwan Supriadin J, 'Interfaith Marriage Among the Tengger-Tosari Community in Pasuruan: Between Religious Normativity and Cultural Reality', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2025), pp. 127–39, doi:10.47625/fitua.v6i1.1091

Shihab, M. Quraish, *Perempuan* (Lentera Hati, 2010)

Suryadi, Firman, and Rina Puspita, 'Interfaith Marriage and Its Implications for Children's Education in Multicultural Families', *Indonesian Journal of Islamic Law*, 6.2 (2023), pp. 37–55

Syarifah, Hasnia Imroatis, 'Menengok Kearifan Lokal : Upacara Unan-Unan Dan Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Suku Tengger', *An-Nas*, 8.1 (2024), pp. 82–98, doi:10.32665/annas.v8i1.3009

Tohari, Amin, and Moch Khafidz Fuad Raya, 'The Meaning of Religious Moderation on the Resilience of Muslim Minority in Balinese Hindus', *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 5.1 (2021), pp. 77–103

Utomo, Dimas Puji, Nuriah Yuliati, and Mirza Andrian Syah, 'Analisis Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Petani Kentang Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan', *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17.3 (2024), pp. 1277–85, doi:10.35508/jom.v17i3.14487